

ANALISIS RISIKO BENCANA TSUNAMI DI DAYA TARIK WISATA PANTAI GANDORIAH KOTA PARIAMAN

Fauzi Rahman, Ayang Khairunnisa

Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: fauzirhmn79@gmail.com, ayangkhairunnisa@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko bencana tsunami terhadap daya tarik wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman serta mengidentifikasi upaya mitigasi yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan dalam mengurangi risiko bencana. Pantai Gandoriah merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Pariaman yang berada pada wilayah pesisir dan memiliki potensi ancaman tsunami sehingga diperlukan upaya mitigasi untuk meningkatkan keselamatan wisatawan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri atas pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pariaman, Dinas Pariwisata Kota Pariaman, masyarakat sekitar kawasan wisata, serta wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi data untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gandoriah memiliki tingkat risiko tsunami yang cukup tinggi karena berada di kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan zona sumber gempa megathrust Mentawai. Upaya mitigasi yang telah diterapkan meliputi mitigasi struktural berupa penyediaan jalur evakuasi, rambu evakuasi, alat peringatan dini, dan pemanfaatan Pasar Rakyat sebagai lokasi evakuasi sementara. Sementara itu, mitigasi nonstruktural dilakukan melalui sosialisasi, edukasi kebencanaan, serta simulasi evakuasi tsunami. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran rambu evakuasi masih terbatas, shelter tsunami khusus belum tersedia, dan sebagian besar masyarakat maupun wisatawan belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi maupun simulasi kebencanaan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sarana mitigasi serta pemerataan edukasi kebencanaan guna mendukung keamanan dan keberlanjutan kawasan wisata Pantai Gandoriah.

Kata Kunci: Risiko tsunami, mitigasi bencana, daya tarik wisata, Pantai Gandoriah, Kota Pariaman.

Abstract

This study aims to analyze the level of tsunami disaster risk affecting the tourist attraction of Gandoriah Beach in Pariaman City and to identify the mitigation efforts implemented by stakeholders to reduce disaster risk. Gandoriah Beach is one of the leading tourist destinations in Pariaman City, located in a coastal area with a high potential for tsunami hazards. Therefore, effective mitigation measures are essential to improve the safety of both tourists and the local community. This study employed a descriptive qualitative research method. Data were collected through observation,

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No
237.784537

Copyright : Author

Publish by : Panorama



This work is licensed
under a [Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

interviews, documentation, and literature review. The research informants consisted of representatives from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Pariaman City, the Pariaman City Tourism Office, local community members, and tourists. Data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate that Gandoriah Beach has a relatively high tsunami risk due to its location along the coastal area directly facing the Mentawai Megathrust earthquake zone. The mitigation measures implemented include structural mitigation, such as evacuation routes, evacuation signs, an early warning system, and the use of the Public Market building as a temporary evacuation site. Non-structural mitigation includes disaster awareness programs, public education, and tsunami evacuation drills. However, the findings reveal that evacuation signs are still limited in number and distribution, no dedicated tsunami evacuation shelter is available, and most local residents and tourists have never participated in disaster education or evacuation simulations. Therefore, improvements in mitigation infrastructure and broader dissemination of disaster preparedness programs are necessary to enhance safety and support the sustainable development of Gandoriah Beach as a tourist destination.

Keywords: *Tsunami risk, disaster mitigation, tourist attraction, Gandoriah Beach, Pariaman City.*

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, namun pada saat yang sama juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana alam, terutama tsunami. Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada pada pertemuan Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik memiliki banyak destinasi wisata pesisir yang berhadapan langsung dengan sumber gempa megathrust sehingga berpotensi mengalami tsunami. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan daya tarik wisata, tetapi juga memperhatikan aspek keselamatan dan mitigasi bencana sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah pesisir di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi wisata bahari cukup besar. Salah satu destinasi unggulannya adalah Pantai Gandoriah yang terletak di pusat Kota Pariaman dan dikenal memiliki panorama pantai serta gugusan pulau kecil yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Selain didukung aksesibilitas yang baik, Pantai Gandoriah juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan wisata dan budaya, seperti Festival Tabuik, sehingga jumlah kunjungan wisatawan terus menunjukkan tren yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Tingginya aktivitas wisata tersebut menjadikan Pantai Gandoriah sebagai salah satu penggerak utama sektor pariwisata Kota Pariaman.

Di balik tingginya kunjungan wisatawan, Pantai Gandoriah berada pada kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dan zona subduksi Mentawai yang dikenal memiliki potensi gempa bumi dan tsunami. Kondisi geografis tersebut menyebabkan kawasan ini memiliki tingkat ancaman yang tinggi apabila terjadi gempa besar di zona megathrust. Dalam perspektif pengurangan risiko bencana, tingkat risiko dipengaruhi oleh interaksi antara ancaman (*hazard*), keterpaparan (*exposure*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah. Tingginya jumlah wisatawan, keberadaan fasilitas wisata, serta aktivitas ekonomi di kawasan Pantai Gandoriah meningkatkan tingkat keterpaparan terhadap potensi tsunami sehingga diperlukan sistem mitigasi yang memadai untuk meminimalkan dampak yang mungkin

terjadi.

Berbagai upaya mitigasi sebenarnya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Pariaman melalui penyediaan jalur evakuasi, pemasangan rambu-rambu evakuasi, sistem peringatan dini, serta kegiatan sosialisasi kebencanaan. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penyebaran rambu evakuasi masih belum merata, shelter tsunami khusus belum tersedia, dan sebagian besar wisatawan maupun masyarakat belum pernah mengikuti simulasi evakuasi secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dan wisatawan masih menjadi tantangan dalam mewujudkan destinasi wisata yang aman dan tangguh terhadap bencana.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Pantai Gandoriah dari aspek daya tarik wisata, motivasi kunjungan, maupun keputusan wisatawan untuk berkunjung. Penelitian lain juga membahas kerentanan tsunami dan ketahanan destinasi wisata pesisir. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis risiko tsunami berdasarkan komponen *hazard*, *exposure*, *vulnerability*, dan *capacity* dengan kajian mengenai daya tarik wisata serta strategi mitigasi yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada destinasi wisata pesisir yang memiliki tingkat kunjungan tinggi seperti Pantai Gandoriah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko bencana tsunami terhadap daya tarik wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman berdasarkan komponen *hazard*, *exposure*, *vulnerability*, dan *capacity*, serta mengidentifikasi strategi mitigasi yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan serta mendukung pengelolaan destinasi wisata pesisir yang aman, tangguh, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam tingkat risiko bencana tsunami terhadap daya tarik wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman serta upaya mitigasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi lapangan, persepsi informan, serta fenomena yang berkaitan dengan risiko bencana dan pengelolaan destinasi wisata pesisir.

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Gandoriah yang terletak di Kelurahan Pasir, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Kota Pariaman yang memiliki tingkat kunjungan wisatawan tinggi dan berada pada kawasan pesisir yang berpotensi terdampak bencana tsunami akibat kedekatannya dengan zona subduksi Mentawai.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas perwakilan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pariaman, Dinas Pariwisata Kota Pariaman, masyarakat sekitar kawasan wisata, serta wisatawan yang berkunjung ke Pantai Gandoriah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata, fasilitas mitigasi bencana, jalur evakuasi, rambu-rambu kebencanaan, serta aktivitas wisatawan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai tingkat risiko tsunami, kesiapsiagaan, kapasitas masyarakat, serta strategi mitigasi yang telah diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto lapangan, dokumen kebijakan, laporan instansi terkait, dan data pendukung lainnya. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui penelaahan berbagai jurnal, buku, laporan pemerintah, dan dokumen

kebencanaan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Risiko Bencana Tsunami di Pantai Gandoriah Kota Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gandoriah memiliki tingkat risiko tsunami yang tergolong tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh letaknya yang berada di pesisir barat Sumatera dan berhadapan langsung dengan zona subduksi Mentawai yang merupakan salah satu sumber gempa megathrust di Indonesia. Posisi geografis tersebut menyebabkan kawasan Pantai Gandoriah berpotensi mengalami dampak tsunami apabila terjadi gempa bumi berkekuatan besar di lepas pantai.



**Gambar 1. Pantai Gandoriah
(Sumber: Dokumentasi Penulis)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan BPBD Kota Pariaman, kawasan Pantai Gandoriah termasuk dalam wilayah yang telah diprioritaskan dalam perencanaan mitigasi bencana. Hal ini terlihat dari keberadaan jalur evakuasi, rambu-rambu evakuasi, serta sistem peringatan dini yang telah dipasang pada beberapa titik. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penyebaran rambu evakuasi belum menjangkau seluruh kawasan wisata sehingga masih terdapat beberapa titik yang belum memiliki petunjuk arah evakuasi secara jelas.

Dari aspek *hazard*, ancaman tsunami di Pantai Gandoriah tergolong tinggi karena karakteristik wilayahnya yang berupa kawasan pesisir dengan elevasi relatif rendah. Selain itu, lokasi pantai yang langsung menghadap Samudra Hindia menyebabkan gelombang tsunami

berpotensi mencapai kawasan wisata dalam waktu yang relatif singkat setelah terjadi gempa besar.

Aspek *exposure* juga menunjukkan tingkat yang tinggi. Pantai Gandorih merupakan salah satu destinasi wisata utama di Kota Pariaman dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, terutama pada akhir pekan, hari libur nasional, dan saat pelaksanaan Festival Tabuik. Tingginya aktivitas wisata menyebabkan konsentrasi manusia dan fasilitas wisata berada pada kawasan yang sama sehingga meningkatkan potensi kerugian apabila terjadi tsunami.

Selanjutnya, dari aspek *vulnerability*, penelitian menemukan bahwa tingkat kerentanan masih cukup tinggi. Sebagian masyarakat sekitar telah memiliki pemahaman dasar mengenai ancaman tsunami karena sering memperoleh informasi dari pemerintah maupun pengalaman menghadapi gempa bumi. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan wisatawan yang sebagian besar belum mengetahui lokasi jalur evakuasi maupun prosedur penyelamatan ketika terjadi tsunami. Rendahnya pengetahuan wisatawan menjadi salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko apabila terjadi keadaan darurat.

Sementara itu, aspek *capacity* menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan kawasan wisata. BPBD Kota Pariaman bersama Dinas Pariwisata telah menyediakan jalur evakuasi, rambu-rambu kebencanaan, sistem peringatan dini, serta melaksanakan sosialisasi dan simulasi evakuasi. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa fasilitas pendukung mitigasi masih belum sepenuhnya memadai. Hingga saat penelitian dilakukan, Pantai Gandorih belum memiliki shelter tsunami khusus sehingga Pasar Rakyat Pariaman masih dimanfaatkan sebagai lokasi evakuasi sementara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kapasitas kawasan mulai berkembang, peningkatan sarana mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat maupun wisatawan masih diperlukan agar tingkat risiko dapat ditekan secara lebih optimal.

Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Gandorih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mitigasi di Pantai Gandorih telah dilaksanakan melalui pendekatan struktural dan nonstruktural.

Mitigasi struktural diwujudkan melalui penyediaan jalur evakuasi, pemasangan rambu-rambu evakuasi, sistem peringatan dini, serta pemanfaatan bangunan Pasar Rakyat sebagai lokasi evakuasi sementara. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dan wisatawan dalam melakukan evakuasi apabila terjadi keadaan darurat. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah rambu evakuasi masih terbatas dan belum tersebar secara merata di seluruh kawasan wisata.

Selain mitigasi struktural, pemerintah juga menerapkan mitigasi nonstruktural berupa sosialisasi kebencanaan, edukasi kepada masyarakat, serta simulasi evakuasi tsunami. Program tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prosedur penyelamatan diri ketika terjadi bencana. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi maupun simulasi kebencanaan selama berkunjung ke Pantai Gandorih. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mitigasi masih lebih banyak menyasar masyarakat lokal dibandingkan wisatawan.

Kurangnya keterlibatan wisatawan dalam kegiatan mitigasi menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis pengurangan risiko bencana. Wisatawan merupakan kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah terhadap kondisi kawasan sehingga memerlukan media informasi yang lebih mudah diakses, seperti papan informasi, peta evakuasi, aplikasi digital, maupun penyampaian informasi melalui petugas kawasan wisata.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko tsunami di Pantai Gandorih dipengaruhi oleh interaksi antara ancaman, keterpaparan, kerentanan, dan kapasitas kawasan.

Ancaman tsunami yang tinggi tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan kondisi geografis wilayah. Akan tetapi, tingkat risiko masih dapat dikurangi melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pengelola destinasi, dan wisatawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep risiko bencana yang dikemukakan oleh UNDRR (2015), yang menjelaskan bahwa risiko merupakan hasil interaksi antara *hazard*, *exposure*, *vulnerability*, dan *capacity*. Pada Pantai Gandorih, tingginya jumlah wisatawan meningkatkan tingkat keterpaparan, sedangkan keterbatasan pengetahuan wisatawan terhadap prosedur evakuasi memperbesar tingkat kerentanan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas menjadi faktor yang sangat penting dalam menurunkan tingkat risiko.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur mitigasi belum sepenuhnya menjamin terciptanya destinasi wisata yang aman apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat dan wisatawan. Dengan kata lain, pembangunan fisik perlu disertai dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui edukasi, pelatihan, dan simulasi kebencanaan secara berkala.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Grace Sissela Marpaung dan Harkunti Pertiwi Rahayu (2025) yang menyatakan bahwa ketahanan destinasi wisata pesisir dipengaruhi oleh kesiapsiagaan kelembagaan, infrastruktur, dan kapasitas masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena mengkaji hubungan langsung antara risiko tsunami dengan daya tarik wisata melalui analisis *hazard*, *exposure*, *vulnerability*, dan *capacity*.

Selain itu, temuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Mochamad Arif Zainul Fuad dkk. yang lebih menitikberatkan pada pemetaan kerentanan tsunami secara spasial. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tingkat risiko, tetapi juga mengkaji pengaruhnya terhadap aktivitas pariwisata serta strategi mitigasi berdasarkan persepsi pemerintah, masyarakat, pengelola kawasan, dan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gandorih memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan, namun keberlanjutan kawasan tersebut sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan risiko bencana. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur mitigasi, pemerataan informasi kebencanaan, penyediaan shelter tsunami, serta peningkatan partisipasi wisatawan dalam kegiatan edukasi dan simulasi menjadi langkah yang perlu diprioritaskan guna mendukung terciptanya destinasi wisata yang aman, tangguh, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Gandorih Kota Pariaman memiliki tingkat risiko tsunami yang relatif tinggi karena berada di kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan zona megathrust Mentawai. Berdasarkan analisis terhadap aspek *hazard*, *exposure*, *vulnerability*, dan *capacity*, diketahui bahwa tingginya ancaman tsunami diperkuat oleh besarnya aktivitas wisata dan keberadaan berbagai fasilitas di kawasan pantai sehingga meningkatkan tingkat keterpaparan. Di sisi lain, kapasitas kawasan dalam menghadapi bencana telah mulai dibangun melalui penyediaan jalur evakuasi, rambu kebencanaan, sistem peringatan dini, serta kegiatan sosialisasi. Namun, efektivitas upaya tersebut masih perlu ditingkatkan karena penyebaran rambu belum merata, shelter tsunami khusus belum tersedia, dan sebagian besar wisatawan maupun masyarakat belum pernah mengikuti simulasi evakuasi secara langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan risiko bencana perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan destinasi wisata pesisir. Keberadaan infrastruktur mitigasi saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan peningkatan pengetahuan, kesiapsiagaan, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk wisatawan. Oleh karena itu, penguatan sarana mitigasi, pemerataan edukasi kebencanaan, serta kolaborasi antara pemerintah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk mendukung terciptanya Pantai

Gandorih sebagai destinasi wisata yang aman, tangguh, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ayang Khairunnisa, S.Par., M.Par. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang atas dukungan akademik yang telah diberikan. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pariaman, Dinas Pariwisata Kota Pariaman, masyarakat sekitar Pantai Gandorih, serta seluruh wisatawan yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga selama proses penelitian.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pariwisata dan mitigasi bencana, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Becken, S., & Hughey, K. F. D. (2013). Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tourism Management*, 36, 77-85.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2022). Katalog gempabumi merusak dan tsunami Indonesia. BMKG.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2021. BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2020-2024. BNPB.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (3rd ed.). Taylor & Francis.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. UNDRR.
- United Nations World Tourism Organization. (2015). *UNWTO Annual Report 2015*. UNWTO.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2nd ed.). Routledge.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita.